

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini, televisi merupakan media elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkan telah mampu menarik minat penontonnya terutama anak-anak dan membuat ketagihan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Anak-anak sekalipun sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya dan sudah menjadi agenda wajib bagi sebagian besar anak.

Berbagai acara yang ditayangkan mulai dari *infotainment*, *entertainment*, iklan, sampai pada sinetron-sinetron yang mempertontonkan adegan-adegan kekerasan, televisi telah mampu membuat anak-anak untuk terus menyaksikan acaranya yang dikemas sedemikian rupa untuk menarik penonton, tanpa memikirkan dampak-dampak yang terjadi apabila acara tersebut ditonton oleh anak-anak. Saat ini, banyak anak-anak lebih suka berlama-lama di depan televisi daripada belajar, atau bahkan banyak anak yang hampir lupa akan waktu makannya karena televisi. Anak-anak tidak sadar bahwa acara yang ditontonya itu bisa mempengaruhi perilakunya di kehidupan sehari-hari mereka, hal ini merupakan suatu masalah yang terjadi di lingkungan kita sekarang, dan perlu diperhatikan khusus bagi setiap orang tua untuk selalu mengawasi aktivitas anaknya.

Sebagian besar tayangan televisi adalah sinetron dimana terkandung begitu banyak adegan-adegan kekerasan baik fisik maupun mental, bahkan pada sebuah penelitian dikatakan selama masa sekolah, anak-anak menyaksikan 87.000 tindakan kekerasan dalam televisi (Wahidin, 2008). Penelitian isi yang dilakukan Ilmu Komunikasi biasanya membedakan tayangan kekerasan menjadi dua, yaitu : (berkata kasar, kotor, mengejek, memaki, memukul, membunuh dan lain-lain) dan (kehangatan, empati, kesopanan, nasihat, persahabatan, kerukunan dan lain-lain). Dalam penelitian (Sri Andayani, 1997) meneliti film kartun Jepang seperti *Sailor Moon*, *Dragon Ball* dan *Magic Knight Ray Earth*, mendapati adegan-adegan yang menggunakan kata-kata kasar, memukul, dan membunuh lebih besar dibandingkan adegan yang menggunakan kesopanan, nasihat, dan kerukunan (58,4% : 41,6%). Temuan ini diperkuat oleh studi Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) yang mendapati adegan anti sosial lebih dominan (63,51 %) dalam film kartun bertemakan kepahlawanan (Purnawan, 2008).

Sebuah survei yang dilakukan Lembaga Kristen, (Christian Science Monitor, 1996) terhadap 1209 orang tua tentang seberapa kuat kekerasan TV mempengaruhi anak, 56% responden menjawab amat mempengaruhi. Sisanya, 26% menjawab mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi dan 11% tidak mempengaruhi. Kuatnya pengaruh acara TV juga ditentukan besarnya waktu untuk menonton TV (Christian Science monitor, 1996). Penelitian oleh Lembaga Pembinaan dan Perlindungan Konsumen (LP2K) menemukan anak-anak di Semarang menonton TV selama 4 jam/hari. (Sedangkan Prathanti Pudji Lestari, 1996) mencatat anak Bogor menonton 3,13 hingga 4,65 jam/hari. Padahal menurut Murphy dan Karen Tucker, produser acara anak-anak sebaiknya kurang 2 jam/hari (Purnawan, 2008). Tayangan televisi membawa dampak positif, yaitu sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif masyarakat. Sebaliknya televisi juga membawa dampak negatif

sebagai ancaman yang merusak moral dan perilaku, televisi juga dapat menguatkan tatanan nilai yang telah ada dan televisi dapat membentuk tatanan nilai baru masyarakat termasuk lingkungan anak (Rahmat Jalaludin, 1985).

Berdasarkan fakta di atas Pemerintah membuat Undang-Undang Republik Indonesia nomor : 24 tahun 1997 tentang Penyiaran, sebagai dasar pengaturan dan pembinaan penyelenggaraan penyiaran dimana penyiaran merupakan bagian integral dari pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila dalam upaya mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini tercantum dalam bab II Undang-Undang Penyiaran Nomor 24 tahun 1997 yaitu :

1. Pasal 2: Penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Pasal 3: Penyiaran berdasarkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemanfaatan, pemerataan, keseimbangan, keserasian dan keselarasan, kemandirian, kejuangan,serta ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Pasal 4: Penyiaran bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membangun masyarakat adil dan makmur.
4. Pasal 5: Penyiaran mempunyai fungsi sebagai media informasi dan penerangan, pendidikan dan hiburan, yang memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan.
5. Pasal 6: Penyiaran diarahkan untuk :
 - a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

- b. Menyalurkan pendapat umum yang konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan juga untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pembangunan.
 - c. Meningkatkan ketahanan budaya bangsa.
 - d. Meningkatkan kesadaran hukum dan disiplin nasional yang mantap dan dinamis
- Berdasarkan pada uraian di atas, sehingga bisa disimpulkan bahwa segala macam penyiaran termasuk penyiaran atau tayangan di televisi harus berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Wahidin, 2008).

(Rahmat Jalaludin, 1991), menyatakan bahwa gambaran dunia dalam televisi sebetulnya gambaran dunia yang sudah diolah, dan menyebutnya sebagai tangan-tangan usil, dan membaginya menjadi empat bagian:

1. Tangan pertama yang usil adalah kamera (*camera*), gerak (*motions*), ambilan (*shots*), dan sudut kamera (*angles*) menentukan kesan pada diri pemirsa.
2. Tangan kedua adalah proses penyuntingan. Dua gambar atau lebih dapat dipadukan untuk menimbulkan kesan yang dikehendaki. Sinetron Jin dan Jun di RCTI misalnya, seolah-olah mereka bisa masuk ke dalam tembok, berjalan di angkasa, berlari-lari di atas air, atau bisa menghilang. Adegan memenggal kepala orang, bertarung di angkasa dan bentuk adegan lainnya yang tidak lazim dilakukan dalam kehidupan, merupakan hasil ulah editor dalam proses penyuntingan.
3. Tangan ketiga adalah ketika gambar muncul dalam layar televisi kita. Layar televisi mengubah persepsi kita tentang ruang dan waktu. Televisi juga bisa mengakrabkan objek yang jauh dengan penonton. Seorang penonton sepak bola di rumahnya berteriak kegirangan ketika Ronaldo (Inter Milan) memasukkan bola ke gawang Juventus. Televisi bisa menjadikan komunikasi interpersonal antara penonton dengan objek yang

disaksikan. Perasaan gembira, sedih, simpatik, bahkan cinta bisa terjalin tanpa terhalang oleh letak geografis nan jauh di sana.

4. Tangan keempat adalah perilaku para penyiar televisi. Mereka dapat menggaris bawahi berita, memberikan makna yang lain, atau sebaliknya meremehkannya. Mereka mempunyai posisi strategis dalam menyampaikan pesan pada khalayak.

Televisi memang memiliki pengaruh positif, namun juga memiliki kerugian terlebih apabila pengaruh tayangan yang merugikan atau negatif dicerna oleh anak-anak yang pada gilirannya akan mewarnai pola pikir anak-anak. Pola pikir anak-anak yang sudah terkontaminasi oleh pikiran yang tidak sehat tersebut akan terbawa sampai usia remaja. Harus disadari bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi remaja, dan remaja merupakan bentuk miniatur dari pada kehidupan suatu bangsa, akan bagaimana Indonesia untuk masa mendatang tergantung dari pada warna anak-anak yang akan menjadi remaja dan bagaimana pola pikir remajanya.

Adapun faktor penyebab terjadinya kecenderungan anak melihat tayangan yang tidak seharusnya mereka lihat adalah minimnya perhatian pemerintah terhadap siaran televisi bagi anak-anak yang menyebabkan anak-anak menyaksikan tayangan yang kurang baik untuk perkembangan mereka, selain itu orang tua harus lebih aktif dalam mengawasi dan memilih setiap tayangan yang dikonsumsi oleh anak setiap harinya di televisi. Semakin banyak anak-anak yang menyaksikan tayangan yang bisa merusak akhlaknya sejak dini, bisa dibayangkan yang akan terjadi pada anak tersebut saat dewasa. Sudah seharusnya orang tua mengontrol setiap tayangan yang dinikmati anak-anaknya, apakah tayangan tersebut bermanfaat untuk anak atau tidak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Menonton Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Anak. Penelitian ini dilakukan di

Kelurahan Gedung Meneng karena masih terdapat banyak anak – anak yang rela menghabiskan waktunya hanya untuk menyaksikan siaran televisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : "Bagaimana pengaruh menyaksikan tayangan televisi terhadap perilaku anak ?".

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh menonton televisi terhadap perilaku anak.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan bisa menambah khasanah ilmu pengetahuan Sosiologi, terutama Sosiologi Keluarga.

2. Kegunaan praktis

Hasil ini diharapkan dapat memberi pelajaran kepada setiap orang tua agar dapat lebih bijak dalam memilih tayangan televisi yang layak untuk anak-anaknya. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang berwenang terhadap penyayangan acara yang ada di televisi, yaitu Lembaga Sensor Indonesia (LSI) serta pihak pemerintah yang terkait dengan penyiaran di Indonesia yaitu Menkominfo.

